

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Teori Legitimasi**

Legitimasi merupakan suatu hal yang penting untuk perusahaan karena berhubungan dengan nilai atau norma yang dimiliki perusahaan dalam melakukan interaksi dengan sosial dan lingkungan sekitar. Zubek dan Mashat (2015) mengasumsikan mengenai teori legitimasi bahwa keberadaan perusahaan bisnis untuk mempertimbangkan hak-hak masyarakat luas, tidak hanya orang-orang yang ada di dalam perusahaannya saja. Jika perusahaan tidak beroperasi sesuai dengan harapan dari masyarakat, maka masyarakat dapat bertindak untuk menghilangkan hak perusahaan untuk melanjutkan operasional bisnisnya, dengan kata lain bahwa perusahaan harus memperhatikan kelompok sosial yang berada di lingkungan perusahaan (Suchman, 2013).

Penggunaan teori legitimasi dalam penelitian ini memiliki implikasi bahwa harapan adanya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan adalah untuk mendapatkan nilai positif serta legitimasi dari masyarakat. Perusahaan bisa terus bertahan dan berkembang di tengah masyarakat serta mendapatkan keuntungan pada masa datang jika perusahaan mendapatkan legitimasi dari masyarakat (Khoirudin, 2013).

## **2. Syariah *Enterprise Theory* (SET)**

Syariah *Enterprise Theory* merupakan teori yang menyatakan bahwa Allah sebagai pusat dari segala sesuatu. Manusia sebagai wakil-Nya memiliki konsekuensi mesti patuh terhadap semua hukum-hukum Allah (Maulida *et al.*, 2014). ISR dalam hal ini merupakan amanah dan pemenuhan kewajiban sebagai makhluk Allah yang tidak terlepas dari tujuan Islam (Khasanah dan Yulianto, 2015).

ISR merupakan kerangka khusus yang berguna bagi para pembuat keputusan Muslim serta berguna untuk perusahaan Islam dalam memenuhi pertanggungjawaban terhadap Allah SWT dan masyarakat. Landasan dasar pada kerangka ISR yaitu menggunakan prinsip syariah. Prinsip syariah yang digunakan ISR tidak hanya menghasilkan aspek material dan moral, fokus utamanya adalah menghasilkan aspek spiritual. ISR merupakan perluasan dari *social reporting* dengan memasukan perspektik spiritual.

## **3. Pengertian Bank Syariah**

Pengertian bank adalah suatu badan usaha yang bergerak di bidang keuangan atau jasa keuangan. Menurut UU No. 10 Tahun 1998 (revisi UU No. 14 Tahun 1992) bahwa yang dimaksud bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak

Bank syariah adalah suatu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara bagi pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana untuk kegiatan usaha dan kegiatan lainnya sesuai dengan syariat Islam (Ali 2008:1). Menurut UU No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri dari Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (pasal 1 butir 7).

#### **4. Fungsi Bank Syariah**

Menurut Pasal 3 Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan menjelaskan bahwa fungsi perbankan Indonesia adalah menghimpun dana dan kemudian menyalurkan dana ke masyarakat. Fungsi tersebut dikenal sebagai intermediasi keuangan (*financial intermediary*). Menurut (Ismail, 2011:39) Fungsi perbankan lebih spesifik sebagai berikut:

##### **a. Penghimpun Dana Masyarakat**

Fungsi bank syariah yang pertama adalah menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana dan masyarakat mempercayai bank syariah sebagai tempat yang aman untuk melakukan investasi dan menyimpan dananya. Keamanan atas dana yang dititipkan atau diinvestasikan oleh masyarakat merupakan faktor yang sangat penting yang menjadi pertimbangan karena masyarakat akan merasa lebih aman jika uangnya diinvestasikan di bank syariah.

#### b. Penyaluran Dana Kepada Masyarakat

Menyalurkan dana merupakan aktifitas yang sangat penting bagi bank syariah karena bank syariah akan memperoleh *return* atas dana yang disalurkan. *Return* atau pendapatan yang diperoleh bank atas penyaluran dana tersebut tergantung pada akadnya.

#### c. Pelayanan Jasa Bank

Pelayanan jasa kepada nasabah merupakan fungsi bank syariah dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya. Jenis produk pelayanan jasa bank antara lain jasa pengiriman uang (*transfer*), pemindahbukuan, penagih surat berharga, kliring, dan pelayanan jasa bank lainnya.

### 5. Tujuan Perbankan

Menurut pasal 3 UU No. 10 Tahun 1998 adalah perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

### 6. Prinsip-prinsip Perbankan Syariah

Sistem ekonomi syariah menekankan konsep manfaat di setiap akhir kegiatan, melaikan pada setiap proses transaksi harus selalu mengacu kepada konsep maslahat dan menjunjung tinggi asas-asas keadilan ( Ali, 2008:20). Tiga prinsip yang mendasar menurut Ali, 2008:21 yaitu:

**Tabel 2.1**  
**Prinsip-prinsip Perbankan Syariah**

<b>Keadilan</b>	<b>Menghindari aktivitas yang terlarang</b>	<b>Kemanfaatan</b>
1. Transparansi dan kejujuran	1. Larangan produk jasa dan proses yang merugikan dan berbahaya	1. Produktif dan tidak spekulatif
2. Transaksi yang fair	2. Tidak menggunkana SDM ilegal dan secara tidak adil	2. Menghindari penggunaan SDM yang tidak efisien
3. Persaingan yang sehat		3. Akses seluas-luasnya bagi masyarakat untuk memperoleh SDM
4. Perjanjian yang saling menguntungkan		

Sumber: Ali, 2008:21

### 7. Produk perbankan syariah

Produk perbankan syariah adalah produk-produk yang berlandaskan prinsip-prinsip syariah Islam. Sebelum dipasarkan, produk atau jasa tersebut harus di setujui lebih dahulu oleh Dewan Pengawas Syariah yang menetapkan apakah produk atau jasa tersebut memenuhi prinsip syariah atau tidak. Produk perbankan syariah menurut (Ismail, 2011:60) :

a. Produk penghimpun dana

Bank syariah dalam menerima dana masyarkat terdiri dari atas tiga jenis simpanan atau tabungan, yaitu giro *Wadiah*, tabungan, dan deposito berjangka. Namun, bank syariah memungkinkan menerima simpanan dari bank-bank atau lembaga keuangan.

1) Giro *wadiah*

Giro *wadiah yad amanah* yang mempunyai prinsip harta titipan tidak boleh dimanfaatkan oleh yang dititipi. Sedangkan

wadiah *yad dhamanah* adalah pihak yang dititipi (bank) bertanggung jawab atas keutuhan harta titipan sehingga ia boleh memanfaatkan harta titipan tersebut.

## 2) Tabungan

Penarikan tabungan atau simpanan di bank dilakukan sesuai dengan persetujuan antara penabung dan pihak bank. Dalam hal ini dapat menggunakan akad *Al wadiah* atau akad *Mudharabah*. Berdasarkan akad *wadiah*, tabungan selama masih memiliki saldo, dapat ditarik setiap saat oleh penabung di setiap saat. Penerimaan tabungan berdasarkan akad *Mudharabah*, kepada pemilik tabungan yang penarikannya tidak dapat dilakukan sewaktu-waktu. Untuk akad *Mudharabah*, kepada pemilik tabungan diberikan imbalan atas dasar pembagian keuntungan yang telah ditetapkan atau telah disetujui sebelumnya. Selain itu apabila bank mengalami kerugian, pemilik tabungan ikut menanggung resiko kerugian tersebut.

## 3) Deposito berjangka

Penarikan deposito dilakukan menurut perjanjian antara deposan dan bank yang bersangkutan. Dalam hal ini digunakan pembagian keuntungan yang nisbah bagi hasilnya telah ditetapkan dan disetujui sebelumnya. Jika bank mengalami kerugian maka deposan juga akan menanggung resiko.

#### 4) Penerimaan dana lainnya

Selain menerima simpanan dari masyarakat, bank syariah dapat pula menerima dana dari pihak serta pihak lain. Dana tersebut di salurkan untuk memperoleh laba atas dasar akad *Al Wadiah*, *Al Mudharabah*, atau *Al Qard Ul Hasan* antara lain dapat berupa Zakat, Infak dan Shodakoh (ZIS).

#### b. Penyaluran dana

Penyaluran dana dilakukan untuk berbagai usaha atau kegiatan dengan akad :

##### 1) *Al mudharabah*

*Mudharabah*, merupakan bentuk kerjasama antara dua atau lebih pihak dimana bank sebagai pemilik modal (*shahibul maal*) mempercayakan sejumlah modal kepada nasabah sebagai pengelola (*mudharib*) dengan suatu perjanjian pembagian keuntungan. Bentuk ini menegaskan kerjasama dengan kontribusi 100% modal *shahibul maal* dan melakukan pengawasan. Dalam hal ini bank menerima imbalan atau keuntungan yang besarnya ditetapkan atas persetujuan kedua belah pihak. Jika terjadi kerugian, sepenuhnya ditanggung oleh bank, kecuali jika disebabkan oleh kesalahan atau kelalaian nasabah.

##### 2) *Al Musyarakah*

*Musyarakah*, merupakan transaksi yang dilandasi oleh adanya keinginan para pihak yang bekerjasama untuk meningkatkan nilai

aset yang mereka miliki secara bersama-sama. Semua modal disatukan untuk dijadikan modal proyek musyarakah dan dikelola bersama-sama. Setiap pemilik modal berhak turut serta dalam menentukan kebijakan usaha yang dijalankan oleh pelaksana proyek.

### 3) *Al Murabahah*

*Murabahah* yaitu kontrak jual beli dimana bank bertindak sebagai penjual, sementara nasabah sebagai pembeli. Harga jual adalah harga beli bank ditambah keuntungan. Dalam transaksi ini barang diserahkan segera setelah akad, sedangkan pembayaran dapat dilakukan secara cicilan maupun sekaligus.

### 4) *Ijarah dan Ijarah wa Iqtina*

Yaitu kontak jual beli dimana bank bertindak sebagai penjual jasa, sementara nasabah sebagai pembeli. Diakhiri masa kontrak bank dapat menawarkan nasabah untuk membeli barang yang disewakan. Jika sewa cicilan sudah termasuk harga pokok barang tersebut disebut *ijarah wa iqtina*.

### 5) *Bai As Salam*

Yaitu kontrak jual beli dimana nasabah bertindak sebagai penjual, sementara bank sebagai pembeli barang yang diserahkan oleh nasabah secara tangguh, sedangkan pembayaran secara tunai oleh bank. Dalam transaksi ini kuantitas, harga, dan waktu penyerahan barang harus ditentkan secara pasti. Transaksi ini

biasanya digunakan untuk produk pertanian dalam jangka waktu yang singkat.

6) *Bai 'Al Isthisna'*

Yaitu produk yang menyerupai produk salam. Sistem pembayaran dapat dilakukan oleh bank dalam beberapa kali pembayaran. Umumnya diaplikasikan pada pembiayaan manufaktur dan konstruksi.

7) *Al Qard Ul Hasan*

Bank menyediakan fasilitas dana kepada nasabah tanpa mengharap imbalan dari nasabah. Fasilitas itu biasanya diberikan kepada nasabah yang betul-betul membutuhkan dan berhak menerimanya.

c. Jasa perbankan syariah

Jasa perbankan syariah di bagi dalam bentuk sebagai berikut:

1) *Kafalah*

Bank memberikan garansi sebagai jaminan pelaksana proyek. Pihak yang dijamin menyetor sejumlah uang dengan prinsip Al Wadiah. Sebagai imbalan, bank memperoleh sejumlah *fee*.

2) *Hiwalah*

Bank melakukan pengiriman uang transfer dengan akad hiwlah. Bank memperoleh *fee* sebagai imbalan terhadap jasa pengiriman uang.

### 3) *Wakalah*

Merupakan akad perwakilan antar dua pihak. Umumnya digunakan untuk penerbitan L/C (*Letter of Credit*), akan tetapi juga dapat digunakan untuk mentransfer danan nasabah ke pihak lain.

### 4) *Ju'alah*

Merupakan akad pemberian imbalan tertentu atas pencapaian hasil yang ditentukan dari suatu pekerjaan. Akad ini digunakan oleh bank dalam menawarkan jasa dengan *fee* sebagai imbalannya.

## 8. Sumber Dana Bank Syariah

Sumber dana yang terdapat di bank syariah berasal dari:

- a. Modal inti (*core capital*) adalah modal yang berasal dari para pemilik bank, yang terdiri dari modal yang disetor oleh para pemegang saham, cadangan kas dan laba ditahan.
- b. Kuasi ekuitas (*mudharabah account*) adalah dana-dana yang tercatat dalam rekening-rekening bagi hasil.
- c. Titipan (*wadiah*) adalah simpanan nasabah tanpa imbalan.

## 9. Sistem Pembiayaan Bank Syariah

Menurut jenisnya, pembiayaan dibagi menjadi 4 yaitu (Ismail, 2011:113) :

- a. Pembiayaan dilihat dari tujuan penggunaan

Dilihat dari tujuan penggunaannya, pembiayaan dibagi menjadi tiga jenis yaitu pembiayaan investasi, modal kerja, dan konsumsi, yang membedakan masing-masing jenis pembiayaan disebabkan karena adanya perbedaan tujuan penggunaannya.

b. Pembiayaan dilihat dari jangka waktunya

Dilihat dari jangka waktunya pembiayaan dibagi menjadi tiga, yaitu pembiayaan jangka pendek, pembiayaan jangka menengah, dan pembiayaan jangka panjang.

c. Pembiayaan dilihat dari sektor usaha

Pembiayaan dari sektor usaha di bedakan menjadi tiga, yaitu pembiayaan pada sektor industri, pembiayaan pada sektor perdagangan, pembiayaan pada sektor pertanian, peternakan, perikanan, dan perkebunan, pembiayaan pada sektor jasa, dan pembiayaan pada sektor perumahan.

d. Pembiayaan dilihat dari segi jaminan

Pembiayaan dilihat dari segi jaminan di berikan dengan melihat jaminan yang di berikan oleh nasabah. Pembiayaan dilihat dari segi jaminan dibagi menjadi dua, yaitu pembiayaan dengan jaminan dan pembiayaan tanpa jaminan.

e. Pembiayaan dilihat dari jumlahnya

Dilihat dari jumlahnya, pembiayaan dibagi menjadi tiga yaitu pembiayaan retail, pembiayaan menengah, dan pembiayaan korporasi.

## **10. Laporan Keuangan Perbankan Syariah**

Menurut Kasmir (2011:6) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penelitian adalah laporan keuangan bank syariah di Indonesia. Oleh karena

itu, kegiatan usaha suatu bank menurut ketentuan pemerintah harus dinyatakan dalam laporan keuangan yang diterbitkan dan dilaporkan kepada masyarakat dan otoritas moneter sebagai pengawas perbankan nasional. Kemudian laporan keuangan juga akan menentukan langkah ke depan dengan melihat berbagai persoalan yang ada baik kelemahan maupun kekuatan yang dimilikinya (Kasmir, 2011:7).

Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi bank secara keseluruhan. Laporan keuangan bank pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan bank di masa lalu, saat ini, dan kemungkinannya di masa depan. Pada umumnya ada tiga kelompok yang paling berkepentingan dengan rasio-rasio finansial yaitu, para pemegang saham dan calon pemegang saham, nasabah dan calon nasabah serta manajemen perusahaan (Syamsuddin, 2009:37).

## **11. Corporate Governance**

*Cadbury Committee* dalam Forum *Corporate Governance* Indonesia (FCGI) menyatakan *Good Corporate Governance* (GCG) adalah seperangkat peraturan yang mengatur dan mengendalikan hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan *intern* dan *ekstern* lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka di perusahaan.

Tujuan penerapan GCG yaitu menghasilkan kinerja yang baik bagi pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi dalam membuat keputusan dan menjalankannya sesuai dengan nilai moral yang telah

ditetapkan demi tercapainya tujuan dari perusahaan. Dengan penerapan tata kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance* diharapkan perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

## **12. Kinerja Keuangan**

Istilah kinerja seringkali dikaitkan dengan kondisi keuangan perusahaan. Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai perusahaan dimanapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Kinerja juga bisa diartikan sebagai suatu prestasi kerja, sebagai prestasi kerja maka penilaian atas prestasi kerja itu dapat dilihat dari siapa yang melakukan penilaian terhadap prestasi tersebut.

Menurut Mulyadi (2015) penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi, 1bagian organisasi, dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Karena organisasi pada dasarnya dijalankan oleh manusia, maka penilaian kinerja sesungguhnya merupakan penilaian atas perilaku manusia dalam melaksanakan peran yang mereka mainkan di dalam organisasi. Penilaian kinerja bagi perusahaan memiliki tujuan pokok yaitu untuk memotivasi para karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan tindakan dan hasil yang diharapkan.

Standar perilaku dapat berupa kebijakan manajemen atau rencana formal yang dituangkan dalam anggaran. Sedangkan penilaian kinerja

yang dilakukan oleh pihak diluar perusahaan yaitu untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat hasil pelaksanaan usaha atau bisnisnya.

### **13. Kinerja Lingkungan**

Menurut Lankoski (2015) konsep kinerja lingkungan merujuk pada tingkat kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan. Tingkat kerusakan lingkungan yang lebih rendah menunjukkan kinerja lingkungan perusahaan yang lebih baik. Begitu pula sebaliknya, semakin tinggi tingkat kerusakan lingkungannya maka semakin buruk kinerja lingkungan perusahaan tersebut.

Akutansi lingkungan merupakan pengakuan dan integrasi dampak isu isu lingkungan pada sistem akutansi tradisional suatu perusahaan (Halim dan Irawan, 2018). Akutansi lingkungan tidak hanya menghitung biaya lingkungan yang merupakan eksternalitas ekonomi negatif atau biaya biaya yang timbul di luar pasar. Kendala yang dihadapi oleh akutansi lingkungan adalah belum adanya standar pengukuran dan penilaian dampak aktivitas perusahaan terhadap lingkungan, sebab tidak semua biaya dan manfaat lingkungan mudah diidentifikasi dan diukur dalam ukuran moneter (Halim dan Irawan. 2018).

Kinerja lingkungan merupakan bagian penting dari sistem manajemen lingkungan. Berry dan Rondinelly (2018) mensinyalir ada beberapa kekuatan yang mendorong perusahaan untung melakukan tindakan manajemen lingkungan.

#### **14. Islamic Social Reporting (ISR)**

Menurut Ningrum dkk (2014) ISR adalah bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya bagi kepeduliannya sosial maupun tanggung jawab lingkungan dengan tidak mengabaikan kemampuan daripada perusahaan yang sesuai dengan prinsip Islam. Indeks ISR merupakan suatu indeks yang mengukur tingkat pengungkapan sosial yang sesuai prinsip syariah yang disampaikan perusahaan pada laporan tahunannya. ISR terdiri atas item-item standar CSR yang ditetapkan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Institutions*) dan kemudian dikembangkan lagi oleh para peneliti mengenai item-item CSR yang seharusnya diungkapkan oleh suatu entitas Islam.

Indeks ISR diukur dengan nilai score. Nilai indeks tersebut diperoleh dengan metode *content analysis*, yaitu metode penelitian observasi yang digunakan untuk mengevaluasi secara sistematis isi dari suatu informasi. Masing-masing item atau pengungkapan memiliki penilaian 1 atau 0. Dimana nilai 1 diberikan apabila item pada ISR terdapat pada data perusahaan dan nilai 0 diberikan apabila item pada ISR tidak terdapat pada data perusahaan.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.2 Hasil Penelian Terdahulu**

No	Peneliti (tahun) dan judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Mahardhila kurniawati, Rizal yaya. Vol. 18 No. 2 2017. DOI: 10.18196	<p><b>Variabel Independen:</b></p> <p>Ukuran dewan komisaris, Independen dewan komisaris, komite audit, Profitabilitas, Kinerja lingkungan.</p> <p><b>Variabel Dependen:</b></p> <p>ISR</p>	Ukuran dewan komisaris, Profitabilitas, dan Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap ISR. Independen dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh terhadap ISR.
2	Nindya Tyas Hasanah, Novi Wulandari Widiyanti, Sudarno. Vol. 5, No.2 2017. ISSN: 115-120.	<p><b>Variabel Independen:</b></p> <p>Likuiditas, Profitabilitas, Jenis industri dan Umur perusahaan.</p> <p><b>Variabel Dependen:</b></p> <p>ISR</p>	Likuiditas, Profitabilitas, Jenis industri dan Umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR. Jenis industri tidak berpengaruh terhadap ISR.
3	Rolia Wahasumiah. 2015 ISBN 979-587-563-9.	<p><b>Variabel Independen:</b></p> <p>Profitabilitas, Leverage, Kinerja Lingkungan.</p> <p><b>Variabel Dependen:</b></p> <p>ISR.</p>	Profitabilitas, Leverage dan Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap ISR. Profitabilitas dan Leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR.
4	Arry Eksandy, M.Zulman Hakim. 2015 ISSN 2460-0784.	<p><b>Variabel Independen:</b></p> <p>Ukuran perusahaan, Profitabilitas, Leverage</p> <p><b>Variabel Dependen:</b></p> <p>ISR</p>	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan ISR. Leverage tidak berpengaruh terhadap ISR.

No	Peneliti (tahun) dan judul	Variabel	Hasil Penelitian
5	Wardoyo, Foni Hamdila. 2015 ISSN 2460-0784.	<b>Variabel Independen:</b> Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran perusahaan, Leverage. <b>Variabel Dependen:</b> ISR.	Ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap ISR. Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ISR.
6	Purnama Siddi, Libria Widiastuti, Yuli Chomsatu. Vol. 15 No.4 2017. ISSN 2085-2215.	<b>Variabel Independen:</b> Ukuran perusahaan, Profitabilitas, Kinerja lingkungan. <b>Variabel Dependen:</b> ISR.	Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan ISR. Profitabilitas dan Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR.
7	Tria Karina Putri, Etna Nur Afri Yuyetta. Vol 3, No 2 2014. ISSN 2337-3806.	<b>Variabel Independen:</b> Ukuran perusahaan, Profitabilitas, Tipe industri, Surat berharga syariah. <b>Variabel Dependen:</b> ISR.	Tipe industri, Surat berharga syariah berpengaruh positif terhadap ISR. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ISR.
8.	Umiyati dan Muhammad Danis Baiquni. VOL 6 (1) 2018. P-ISSN: 2338-2783 E-ISSN: 2549-3876.	<b>Variabel Independen:</b> Ukuran perusahaan, Profitabilitas dan Leverage. <b>Variabel Dependen:</b> ISR.	Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ISR. Profitabilitas dan Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap ISR.
9.	Ali Rama. Vol.2, No.1 2014	<b>Variabel Independen:</b> Ukuran bank, Umur bank, Profitabilitas. <b>Variabel Dependen:</b> ISR.	Ukuran bank berpengaruh signifikan positif terhadap ISR. Umur bank dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR.

No	Peneliti (tahun) dan judul	Variabel	Hasil Penelitian
10.	Windi Asmara dan Safira. Vol.9, No. 3. 2016.	<b>Variabel Independen:</b> Kinerja lingkungan, profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage. <b>Variabel Dependen:</b> ISR.	Kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ISR. Profitabilitas dan leverage tidak berpengaruh terhadap ISR.
11.	Rita Rosiana, Bustanul Arifin dan Muhamad Hamdani. Vol. 5 No.1, 2015.	<b>Variabel Independen:</b> Size, Profitabilitas, Leverage, Islamic Governance Score. <b>Variabel Dependen:</b> ISR.	Size berpengaruh positif terhadap ISR. Leverage, Islamic governance score, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ISR.
12.	Iwan Setiawan, Haris Faulid Asnawi, Hafiez Sofiyani. Vol.3(2), 2016.	<b>Variabel Independen:</b> Ukuran bank syariah, Profitabilitas, Manajemen laba. <b>Dependen:</b> ISR.	Ukuran bank syariah berpengaruh positif signifikan terhadap ISR. Profitabilitas dan Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap ISR.
13.	Peni Nugraheni dan Ristina Wijayanti. Vol. 20, No. 1,2017. DOI: 10.14414/jebau.u20i1.788.	<b>Variabel Independen:</b> Ukuran perusahaan, Profitabilitas, Kepemilikan surat Berharga, tipe industri <b>Variabel Dependen:</b> Islamic Social Reporting (Y).	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap Islamic Social Reporting sedangkan profitabilitas, tipe industri dan kepemilikan sekuritas syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan Islamic Social Reporting.
14.	Uun Sunarsih, dan Ferdiansyah. Vol.9 (1),2017. P-ISSN: 2087-135X; E-ISSN: 2407-8654 Page 69-80.	<b>Variabel Independen:</b> Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas. <b>Variabel Dependen:</b> Islamic Social Reporting (Y).	Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Islamic Social Reporting sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Islamic Social Reporting.

## **C. KERANGKA PEMIKIRAN**

### **1. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan ISR**

Dewan komisaris adalah elemen penting dalam *mekanisme corporate governance*. Adanya dewan komisaris di dalam perusahaan diharap akan mampu mendorong terciptanya sistem pengendalian yang baik bagi manajemen perusahaan. Semakin banyak jumlah dewan komisaris dalam suatu perusahaan, maka pengawasan dalam perusahaan akan semakin baik. Dengan adanya pengawasan yang baik, maka diharapkan pengungkapan ISR akan semakin luas.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Siti Haridatma, 2017) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR. Hasil tersebut berarti bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris maka pengungkapan ISR akan semakin luas.

### **2. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan ISR**

Sebagai orang yang tidak memiliki saham di perusahaan, komisaris independen diharap dapat meningkatkan dewan komisaris independen terhadap kepentingan pemegang saham serta mampu menempatkan kepentingan perusahaan di atas kepentingan lainnya. Jika proporsinya semakin tinggi, maka dewan komisaris diharapkan lebih objektif dalam mengambil keputusan untuk melindungi pihak pemangku kepentingan. Dengan pengawasan yang lebih objektif, maka pengelolaan perusahaan juga akan dilakukan dengan cara yang baik, serta dalam mengungkapkannya secara luas, termasuk pengungkapan ISR.

Hasil penelitian (Baidok & Septiarini, 2016) menyatakan bahwa dewan komisaris independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR) pada Bank Umum Syariah. Semakin besar jumlah dewan komisaris independen maka akan semakin mudah perusahaan untuk melakukan pengawasan dan monitoring terhadap aktivitas manajemen.

### **3. Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan ISR**

Komite audit merupakan alat kelengkapan perusahaan yang bertanggung jawab kepada dewan komisaris. Komite audit bertugas memastikan bahwa struktur pengendalian internal perusahaan dilakukan dengan baik. Pengawasan yang dilakukan oleh komite audit di dalam perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengendalian internal dan kualitas pengungkapan informasi perusahaan.

Penelitian (Lutfan Dwi Asyhari, 2016) menunjukkan bahwa adanya komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan publik di Indonesia. Hal tersebut berarti bahwa semakin banyak jumlah komite audit maka diharapkan semakin luas tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

### **4. Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan ISR**

Profitabilitas adalah suatu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi tingkat profitabilitas di harapkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba semakin tinggi. Hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh

perusahaan agar menarik minat investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan. Selain itu semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh perusahaan akan memberikan motivasi kepada manajemen untuk menyajikan informasi yang lebih luas untuk meyakinkan investor sehingga investor akan meningkatkan kompensasi untuk manajemen. Kapan informasi yang lebih luas salah satunya adalah pengungkapan mengenai tanggung jawab sosial perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maulida *et al.* (2014), Oktariani dan Mimba (2014) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

#### **5. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan ISR**

Kinerja lingkungan merupakan kinerja perusahaan yang menunjukkan kepedulian dalam menghasilkan lingkungan yang baik. Ini dapat diukur melalui hasil penilaian pemerintah kepada perusahaan yang mengikuti program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup (PROPER). Keikutsertaan perusahaan dalam PROPER menunjukkan hal yang positif akan kepedulian lingkungan dan sosial perusahaan. Perusahaan yang melakukan kinerja lingkungan dengan baik akan cenderung mengungkapkan kinerja perusahaan dalam tanggung jawab sosial karena perusahaan menganggap bahwa hal tersebut dapat menarik pelaku pasar dalam hal ini investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

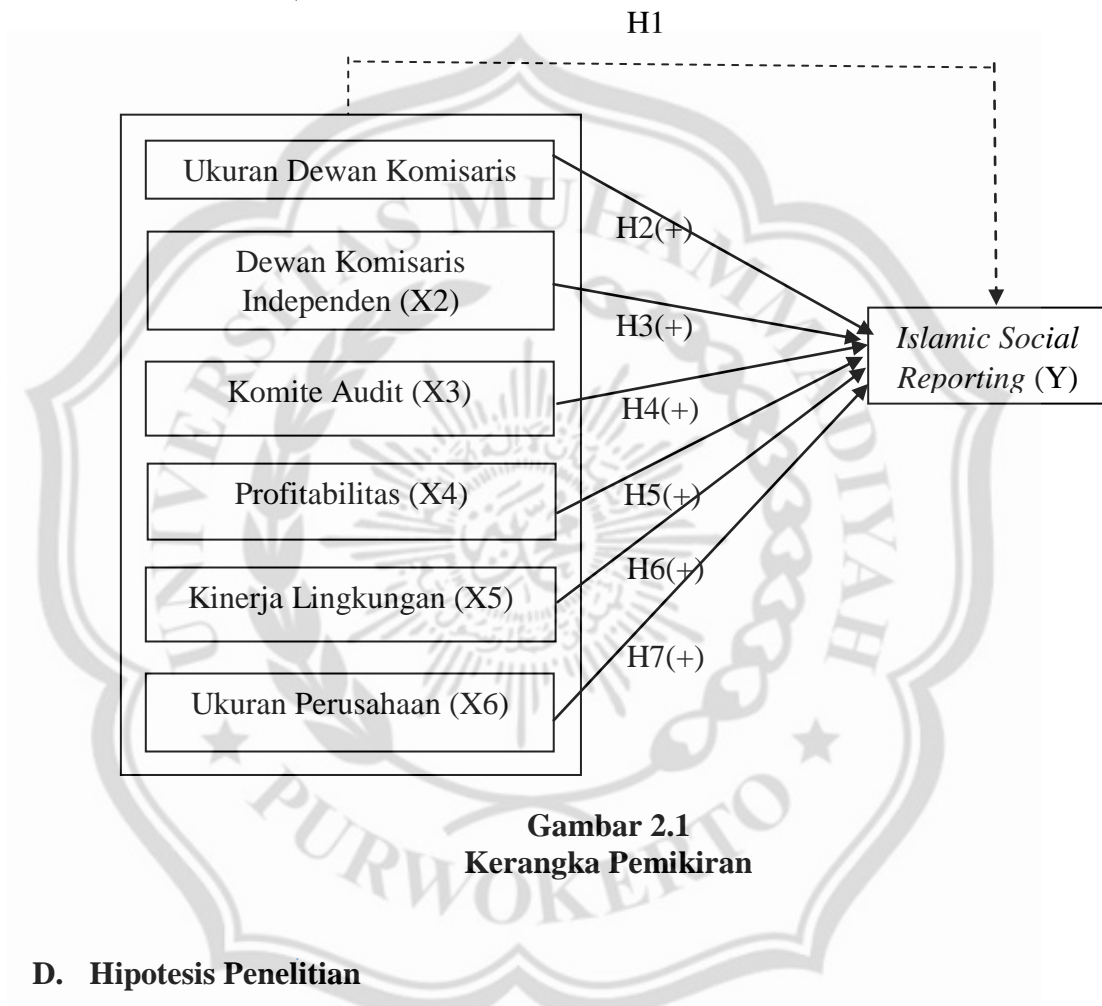
Hasil penelitian Maulida *et al.* (2014) menunjukkan adanya pengaruh antara kinerja lingkungan dengan pengungkapan ISR dan penelitian Oktariani dan Mimba (2014) yang menunjukkan bahwa tanggung jawab lingkungan berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

## **6. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan ISR**

Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan yang besar biasanya memiliki aktivitas yang lebih banyak dan kompleks, mempunyai dampak yang lebih besar terhadap masyarakat, memiliki *stakeholder* yang lebih banyak, serta mendapat perhatian lebih dari kalangan publik, maka dari itu perusahaan besar mendapat tekanan yang lebih untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosialnya (Bayu Tri Cahya, 2019:173).

Menurut Rita Rosiana (2015) mengatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). Perusahaan yang lebih besar adalah perusahaan yang memiliki sumber daya lebih banyak daripada perusahaan yang lebih kecil. Dengan demikian, perusahaan yang lebih besar sudah pasti memiliki pembiayaan, fasilitas dan sumber daya manusia yang lebih banyak untuk dapat melakukan pengungkapan yang lebih sesuai dengan prinsip Islam. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febry Ramadhani (2016) ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Kemudian menurut hasil

penelitian Umiyati (2018), Nur Abdi Pratama (2018), Ali Rama (2014) juga mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

#### D. Hipotesis Penelitian

H1 = Ukuran dewan komisaris, Dewan Komisaris Independen, Komite audit, Profitabilitas, Kinerja lingkungan, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan ISR.

H2 = Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR.

H3 = Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Pengungkapan ISR.

H4 = Komite Audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR.

H5 = Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR.

H6 = Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR.

H7 = Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR

